

Pre-Release Preparation for Inmates at Class IIA Balikpapan Prison Through

Persiapan Masa Pembebasan Bagi Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Balikpapan Melalui Konseling

Mardatillah¹, Novi Satria Jatmiko², Mira Suradi³

^{1,2,3}STIE Madani Balikpapan, Jl Kapt P Tendean no.60, Balikpapan 76121, Indonesia

Keywords:

Inmates,
individual counseling,
group counseling,
be free,
Counseling

ABSTRACT

Psychological rights are one of the rights held by inmates the Class IIA Criminal Penitentiary Balikpapan, especially for those who will be released in the near future. And having a healthy mental health is an important point in the adjustment of inmates during parole or pure release, this is the point of the purpose of this community service. is to help prepare inmates. The method used is group counseling and individual counseling for 6 months or 1 semester from September to February. The results of this community service are counseling that takes place according to the purpose of this community service, namely preparing inmates for release so that they are more confident and adjust when in prison. The next obstacle is that counselors do not get specific and specific information from families only from inmates and correctional staff whose data is related to personal information. In addition, there are internal activities and events in prison.

Kata Kunci:

Warga binaan,
Konseling individu,
Konseling Kelompok,
Masa pembebasan,
Konseling

ABSTRAK

Hak psikologi adalah salah hak yang dimiliki warga binaan masyarakat di Lapas II A Balikpapan khususnya bagi yang dalam waktu dekat akan dibebaskan. Dan memiliki mental kesehatan yang sehat menjadi poin penting dalam penyesuaian diri warga binaan masyarakat saat pembebasan bersyarat maupun murni inilah yang menjadi poin dari tujuan pengabdian masyarakat ini. adalah membantu mempersiapkan warga binaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah konseling kelompok dan konseling individu selama 6 bulan dari bulan September sampai Februari. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah konseling yang berlangsung sesuai tujuan dari pengabdian masyarakat ini yakni mempersiapkan warga binaan masyarakat akan akan bebas agar lebih percaya diri dan menyesuaikan diri ketika di lapas. Berikutnya kendala yang ada adalah konselor tidak mendapatkan informasi yang khusus dan spesifik dari keluarga hanya dari warga binaan masyarakat dan staf lembaga masyarakat saja yang data tersebut terkait dengan informasi pribadi. Selain itu adanya kegiatan internal dan acara di lapas.

*Corresponding author: marda.tillah95@gmail.com

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2025 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2025v3i3.2079>

1. Pendahuluan

Lembaga Masyarakat Kelas II A Balikpapan adalah lembaga masyarakat dibawah Kementerian Imigrasi dan Masyarakat Republik Indonesia Direktorat Jendral Masyarakat Wilayah Kalimantan Timur, saat ini menahan 1123 orang sebanyak warga bina masyarakat. Dengan kasus terbesar adalah narkoba dan lembaga masyarakat ini hanya menerima warga binaan masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki. Lembaga Masyarakat ini menerima dari kabupaten dan

kotamadya di Kalimantan Timur seperti Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Tanah Grogot dan Kutai Kertanegara dan Kotamadya Balikpapan dan Samarinda. Sejak tahun 2022 lapas ini mengalami renovasi menyebabkan pengurangan jumlah warga binaan masyarakat. Namun tahun 2024 lapas ini perlahan-lahan selesai renovasi dan menerima jumlah warga binaan masyarakat yang lebih banyak dari sebelumnya. Lapas Kelas II A Balikpapan adalah lapas yang memiliki daya tampung 500-1500 orang. Meskipun berada di dalam lembaga masyarakat namun warga binaan tetap berhak

mendapat pendidikan yang layak, layanan hukum, layanan suara pemilu bahkan layanan psikologi.

Kegiatan konseling program integrasi warga binaan pemasyarakatan ini dilatar belakangi dari banyaknya warga binaan pemasyarakatan yang sudah bebas namun kembali lagi menjalani hukuman. Selain itu jumlah warga binaan pemasyarakatan yang cukup banyak membuat petugas tidak maksimal memberikan layanan kepada warga binaan pemasyarakatan selain memang petugas yang ada tidak memiliki keahlian dan kompetensi tersebut. Berikutnya hal lain yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah mendeteksi dini kondisi kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan yang akan mempersiapkan masa pembebasan agar siap secara fisik maupun mental.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan membantu warga binaan pemasyarakatan yang akan segera bebas untuk mempersiapkan dirinya dalam penyesuaian diri ketika bebas. Fokus dari kegiatan ini selain mempersiapkan masa pembebasan warga binaan pemasyarakatan juga membangun rasa percaya diri yang dimiliki agar memiliki kesehatan mental positif dan fokus ke masa depan. Konseling program integrasi warga binaan pemasyarakatan ini merupakan lanjutan dari pemberian mata pelajaran pengembangan diri dan layanan konseling kerjasama STIE Madani Balikpapan dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Balikpapan sejak tahun 2024. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Mardatillah (2020) bahwa saat seseorang mengetahui potensi diri maka akan fokus mengerjakan hal positif dan ini yang diinginkan dari pihak Lapas agar para warga binaan pemasyarakatan tidak akan mengulangi kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya [1]. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sofu, F (2003) dalam Mardatillah, et al (2023) bahwasanya pengembangan diri merujuk pada kebiasaan, pemikiran, perilaku dan interaksi yang lebih baik. Artinya bahwa jika warga binaan pemasyarakatan mampu memahami ini maka tidak akan kembali ke Lapas lagi [2].

Konseling sendiri menjadi sebagai sarana yang dilakukan agar memaksimal fungsi sosial seseorang khususnya bagi warga binaan seperti yang dilakukan oleh Karimah, U., et al (2024) [3]. Dan serupa kegiatan yang dilakukan oleh ini Akbar, S.A., et al (2022) menyebutkan bahwa terdapat energi positif pada warga binaan pemasyarakatan dan lebu termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik di masa depan [4]. Hal yang dilakukan oleh Bustan, R dan Sutiasasmitha, E (2018) terkait konseling ini menemukan bahwa perlunya dukungan dari lapas agar konseling dapat berkesinambungan dan optimal karena dapat membantu mengentaskan masalah yang dialami warga binaan pemasyarakatan [5]. Hal ini memang nampak bahwa konseling belum menjadi hal penting bagi Indonesia namun dengan melihat hal yang bermanfaat diharapkan konseling mampu memberikan hal positif dan yang ke depan agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Di sisi lain membangun pola pikir yang positif akan memberikan kontribusi bagi perilaku positif pula seperti yang disampaikan oleh Mardatillah (2020), memang pola ini tidak serta merta akan berubah secara dratis karena dengan pendidikan yang rendah dan pernah berkelakuan cacat secara hukum akan memberikan kontribusi hal ini namun hak psikologi yang melekat bagi warga binaan

pemasyarakatan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengembalikan kepercayaan diri sekaligus salah satu terapi positif bagi warga binaan pemasyarakatan sebagai bagian aktualisasi diri yang berproses seperti yang disampaikan oleh Mardatillah (2021) apalagi dibantu oleh penguatan dari empati seorang konselor seperti yang dilakukan oleh Indreswari, H., et al (2024) [6-8]. Hasilnya ditemukan bahwa adanya konselor yang memiliki empati dalam memberikan layanan konseling mampu meningkatkan profesionalitas konselor tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan tim pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan tahap persiapan dengan melakukan pertemuan dan pembicaraan dengan sub seksi Bimkemaswat dan pembina kepribadian dan kerohanian. Pertemuan ini membahas tentang identifikasi atas permasalahan yang dihadapi dan rencana program pengabdian masyarakat ini. Kemudian disusun rencana kegiatan tersebut termasuk apa saja yang akan dilakukan, diawal semester ganjil sekitar bulan September 2024 dan berakhir di Februari 2025 tim pengabdian masyarakat melakukan ceramah tentang dasar-dasar konseling dan pengembangan diri bagi warga binaan pemasyarakatan khususnya yang akan memasuki masa pembebasan murni maupun bersyarat. Berikutnya tahap pelaksanaan yang dimulai pekan berikutnya tim pengabdian masyarakat mengadakan konseling individu setiap hari rabu yang dimulai jam setelah pertukaran shift yakni jam 13.00-14.00 wita. Kemudian setiap sabtu selama kurang lebih 45 menit dari jam 10.30 sampai 11.15 tim pengabdian masyarakat memberikan ceramah dan konseling kelompok.

Bahan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah media yang membantu proses tersebut seperti alat tulis, alat peraga, materi dan lembar absensi. Sedangkan alat bantu lain seperti kamera, speaker dan microphone sebagai alat bantu proses konseling tersebut. Ruang yang digunakan untuk konseling kelompok berupa ruang kelas sedangkan untuk konseling individu memakai ruangan yang terpisah dan memanggil satu persatu warga binaan pemasyarakatan.

Konselor harus menciptakan dan mengelola kondisi agar proses konseling ini berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Agar dapat mendukung tujuan tersebut maka konselor melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pembina kepribadian dan kerohanian khususnya dibawah bimkemaswat yang menangani para warga binaan pemasyarakatan. Termasuk ketika konselor memberikan ceramah dan mengadakan konseling kelompok dalam memilih topik dan kegiatan konseling individu maupun kelompok mendapatkan arahan dan masukan dari para staf Lapas.

Tahap terakhir adalah pelaporan dari keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat di Lapas Kelas II A Balikpapan. Proses pembuatan laporan dilakukan setelah semua kegiatan berakhir di 1 semester ganjil dan pengumpulan data dari konselor juga hasil masukan dan evaluasi atas layanan konseling yang dilakukan. Pembuatan laporan ini dilakukan juga dengan membuat laporan publikasi atas pengabdian masyarakat yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan rencana metode pengabdian masyarakat yang direncanakan pada tahap pertama berupa permasalahan yang dihadapi dan rencana program pengabdian masyarakat ini. Lalu menyusun kegiatan yang akan dilakukan diawal semester ganjil sekitar bulan September 2024 dan berakhir di Februari 2025 tim pengabdian masyarakat melakukan ceramah tentang dasar-dasar konseling dan pengembangan diri bagi warga binaan pemasyarakatan khususnya yang akan memasuki masa pembebasan murni maupun bersyarat. Berikutnya tahap pelaksanaan yang dimulai pekan berikutnya tim pengabdian masyarakat mengadakan konseling kelompok yang kebetulan dikaitkan dengan proses pembelajaran mata pelajaran bimbingan konseling yakni setiap sabtu jam 10.45 sampai dengan jam 11.15. Kegiatan ini bagian dari konseling kelompok. Dasar dari pertimbangan ini adalah Manurung, I., et al (2022) dalam hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan bahwa konseling kelompok mampu memberikan pelajaran bagi warga binaan pemasyarakatan dalam mengubah mental dan perilaku [9]. Hal ini menjadi salah pertimbangan tim pengabdian masyarakat ini melakukan konseling tidak hanya individu tapi juga kelompok. Hal serupa yang dilakukan oleh Sofyan Abdi, S., et al (2024) dalam pengabdian masyarakat berupa pelayanan konseling kelompok menemukan bahwa penerapan konseling kelompok ini mampu menghasilkan pengentasan masalah dengan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik [10].

Dalam tahap pelaksanaan ini biasanya dilakukan setiap hari Sabtu namun beberapa kali tidak diadakan dikarenakan ada kegiatan internal di Lapas Kelas II A Balikpapan selain itu saat kalender cuti bersama ataupun libur nasional kegiatan konseling ditiadakan. Biasanya kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20 sampai 30 orang warga binaan pemasyarakatan. Namun terkadang ada saja setiap sesinya warga binaan pemasyarakatan tidak hadir dikarenakan kurang enak badan, ada tugas lain diberikan ataupun memang alasan pribadi. Dalam menyampaikan sesi konseling kelompok ini biasanya konselor menggunakan video ataupun gambar-gambar yang membantu para warga binaan pemasyarakatan dalam memahami materi yang disampaikan (dapat dilihat dari gambar 2).

Rata-rata pendidikan yang dimiliki warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti konseling kelompok ini berpendidikan beragam dari lulusan SD sampai lulusan SMP selain itu usia yang beragam antara usia 25-50 tahun dengan kasus terbesar adalah narkoba. Memang diawal-awal pertemuan konselor membutuhkan waktu dalam membangun hubungan yang baik dan menyampaikan konseling kelompok ini namun seiring waktu dan hubungan yang baik selain itu para staf Lapas II A Balikpapan yang membantu juga mendukung kegiatan konseling kelompok. Untuk dapat memahami pengabdian masyarakat ini berikut dokumentasi konseling kelompok :



Gambar 1. konseling kelompok saat warga binaan pemasyarakatan banyak mengikuti

Saat proses ini terkadang ada saja warga binaan pemasyarakatan yang tidak hadir dikarenakan berbagai alasan. Meskipun demikian tim pengabdian masyarakat tak menyurutkan semangat dalam memberikan konseling kelompok ini. Dan hal ini memberikan semangat bagi warga binaan pemasyarakatan agar tetap mengikuti konseling kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Harlianty, R.A dan Farmasita, G.P., (2021) yang melakukan pelayanan konseling kelompok dan individu menemukan bahwa konseling kelompok dan individu membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, meningkatkan pemahaman tentang agama, memberikan motivasi dan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan pola pikir mereka [11].

Di sisi lain yang dilakukan oleh Suteja, J dan Muzaki (2019) dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui konseling ternyata mampu sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga [12]. Dan beberapa warga binaan pemasyarakatan memiliki kasus ini sebagai kasus terbesar sesudah kasus narkoba, sehingga tepat rasanya melakukan kegiatan konseling ini sebagai bentuk pencegahan bagi warga binaan pemasyarakatan dalam memahami dan mengubah pola pikir tentang kekerasan dalam rumah tangga maupun kasus perlindungan perempuan dan anak.

Sebagaimana dengan konseling kelompok dalam pelaksanaan konseling individu konselor membangun hubungan yang baik terlebih dahulu sebelum memulai sesi konseling individu, dimulai pada hari rabu jam 13.00-14.00 wita setiap sesinya ada warga binaan pemasyarakatan berjumlah 2-4 orang menjalani sesi konseling individu ini. Biasanya dipilih dari warga binaan pemasyarakatan yang akan segera mengalami pembebasan bersyarat atau murni juga dapat waktu dekat akan memasuki masa pembebasan. Pada sesi ini biasanya kegiatan dimulai dengan foto bersama kemudian masing-masing warga binaan pemasyarakatan menjalani sesi konseling individu. Berikut dokumentasi terkait foto bersama sebelum memulai konseling individu (wajah warga binaan pemasyarakatan disamarkan) dan staf Lapas Kelas II A Balikpapan seperti dalam gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Foto bersama sebelum memulai konseling individu

Kemudian konselor mengajukan beberapa pertanyaan terkait konseling tersebut. Rata-rata kasus yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan adalah narkoba. Pada sesi konseling individu ini biasanya para warga binaan pemasyarakatan mencurahkan perasaan dan pikiran selama di lapas ini dan rencana saat akan pembebasan. Berikut dokumentasi terkait konseling individu seperti yang dijelaskan gambar 3 :



Gambar 3. konseling individu

Pada sesi konseling individu mendapatkan tempat terpisah saat proses konseling individu ini berlangsung. Kegiatan konseling individu ini juga membantu para warga binaan pemasyarakatan untuk berbagi pengalaman atas selama berada di lapas dan memahami arti masalah yang dihadapi termasuk ada saja yang menjadi rencana dan harapan saat masa pembebasan tersebut. Sebagaimana kegiatan konseling kelompok maka konseling individu yang dijadwalkan tiap pekan namun tiap pekan terkadang tidak dilakukan karena kegiatan internal lapas. Pada sesi konseling individu ini warga binaan pemasyarakatan lebih santai meluapkan isi hati, pikiran dan emosinya selama sesi berlangsung. Dan memiliki semangat dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Apalagi seperti disampaikan di awal kasus terbesar dari Lapas II A

Balikpapan ini adalah narkoba yang artinya agar mantan pencandu narkoba yang tidak sempat rehabilitasi namun malah menjual narkoba. Dan semua para warga binaan pemasyarakatan dipandang negatif oleh masyarakat yang secara psikologi membuat para warga binaan menjadi minder maupun tidak percaya diri apalagi jika kembali ke masyarakat dalam waktu dekat tidak memiliki pekerjaan yang dapat menopang ekonominya yang kemudian dapat dipastikan akan kembali lagi menjual atau menjadi kurir narkoba. Hal inilah yang ingin diputus mata rantai dalam sesi konseling individu ini meskipun sesi konseling ini tidak menjamin para warga binaan pemasyarakatan akan tidak akan kembali ke lapas lagi.

Harapannya di lembaga pemasyarakatan para warga binaan pemasyarakatan dapat berperilaku baik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan di Lapas II A Balikpapan juga memiliki program yang dapat dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan mulai dari pelatihan kerja dan kegiatan spiritual namun tidak semua warga binaan pemasyarakatan tertarik mengikuti. Dan untuk kegiatan konseling ini sendiri baru dilakukan saat kerjasama dengan STIE Madani Balikpapan yang melihat perlunya hak psikologis. Meskipun di lapas tersedia berbagai kegiatan dan aktivitas yang dapat diikuti oleh warga binaan pemasyarakatan namun tidak semua diikuti namun sesi konseling ini menjadi wajib bagi warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas dalam waktu dekat.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak luput dari kendala dan masalah yang ditemui seperti tidak semua sesi konseling berjalan sesuai rencana dikarenakan acara internal lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Jumlah yang lumayan banyak akan dibebaskan namun waktu dan konselor yang melakukan tidak sebanyak tersebut yang akhirnya ditunda di pekan berikutnya lagi. Ini artinya antara jumlah konselor dengan warga binaan pemasyarakatan tidak seimbang. Berikutnya kondisi warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas dalam waktu dekat membuatnya bahagia namun di satu sisi juga mengalami kebosanan dan kejenuhan. Selain itu sesi konseling individu yang dilalui oleh warga binaan pemasyarakatan belum maksimal namun ini adalah suatu terobosan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat sebab di Kaltim sendiri kegiatan ini belum pernah dilakukan. Berikutnya kendala yang ada adalah konselor tidak mendapatkan informasi yang khusus dan spesifik dari keluarga hanya dari warga binaan pemasyarakatan dan staf lembaga pemasyarakatan saja yang data tersebut terkait dengan informasi pribadi.

4. Kesimpulan

Capaian kegiatan konseling program integrasi warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan tujuannya yakni mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas agar membangun rasa percaya diri dan penyesuaian diri saat bebas nanti. Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil dan mampu diikuti dengan antusias oleh warga binaan pemasyarakatan hal ini dapat dilihat dari : beberapa hal seperti adanya sikap kooperatif dari warga binaan pemasyarakatan mengikuti semua rangkaian sesi konseling individu maupun kelompok. Bukan itu saja warga binaan pemasyarakatan juga membuka diri dengan mengeksposikan pikiran dan perasaan saat menjadi partisipasi konseling

sehingga mendapatkan energy yang positif. Terakhir adanya petugas dan staf Lapas yang sangat membantu proses konseling ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Lapas Kelas II A Balikpapan khususnya bagi para staf yang bertugas dan warga binaan yang mengikuti konseling. Berikutnya kepada STIE Madani yang memfasilitasi konseling program integrasi warga binaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Mardatillah, 2020. Pengembangan Diri. Edisi ke-4. AAB Press Balikpapan
- [2] Mardatillah. Helmi Ali., Miswan., dan Dyah Handayani. 2023. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit Cakra Bandung.
- [3] Karimah, U., Hawari, S., Mauludi, A.Z., Elizah, S.N., Aulia, S.S dan Febriansyah, V. 2024. KOnseling Kelompok Dan Warga Binaan : Upaya Mempersiapkan Keberfungsian Sosial Warga Binaan Lapas Kelas 1 Kriminal Cipinang. Seminar Nasional LPPM UMJ 2024. Universitas Muhammadiyah Jakarta. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- [4] Akbar, S.A., Caroline, C., Megautari, M dan Kusuma, P., 2022. Layanan Konseling Individu Pada Warga Binaan Rehabilitas Narkoba di Rutan Kelas 1 Makassar. Jurnal Kebajikan : Jurnal Pengabdian Masyarakat 01 (01):29-35. <https://ojs.unm.ac.id/kebakikan/article/view/38139>
- [5] Bustan, R dan Sutiasasmitha, E, 2018. Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Warga Tangerang. Jurnal Al-Azhar Indonesia 04 (4):236-249. <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/301/0>
- [6] Mardatillah, (2020). Pengembangan Diri Dosen. Psikostudia: Jurnal Psikologi (9) 3:176-184
- [7] Mardatillah, 2021. Aktualisasi Diri Dosen Perempuan. Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi 9(2):452-460
- [8] Indreswari, H., Apriani, R., Probawati, D., Aliyah M.S., Ilmi, A.M dan Lisnanti, A.U. 2024. Penguatan empati konselor: Upaya peningkatan profesionalitas melalui cased method. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 7 (3) 603-615. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.22118>
- [9] Manurung, I., Amperaningsih, Y dan Kohir, D.S., 2022. Pembentukan Konseling Kelompok Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan di Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat 5(6):1798-1811. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/6247>
- [10] Sofyan Abdi, S., Fitria, A., Hijriah, N., Aulia, T, Nurjanah, S. Sari, P.L dan Ratri, Z.S. 2024. Pengabdian Masyarakat Pelaksanaan Konseling Kelompok Sebagai Upaya Pengentasan Masalah Pada Lansia. Anfatama Jurnal Pengabdian Masyarakat 2(4) :73-78 <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/Anfatama/article/view/1765/1643>
- [11] Harlianty, R.A dan Farmasita, G.P., 2021. Pelayanan Konseling Pada Warga Binaan Sosial Di Panti Sosial Pringsewu. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan,

Teknologi, Sosial dan Pendidikan (JPM Kosonk) 2(2):45-54

<https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Kosonk/article/view/PELAYANANKONSELING>

- [12] Suteja, J dan Muzaki. 2019. Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Jurnal Al Isyraq 2(1) : 33-51 <http://jurnal.pabki.org/index>